

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi merupakan proses tatanan masyarakat yang mendunia tidak mengenal batas ruang dan waktu. Globalisasi berlangsung pada semua bidang kehidupan salah satunya yaitu Pendidikan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Saodah dkk, 2020 hlm 376) bahwa globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang Pendidikan. Dampak yang akan timbul dari pengaruh globalisasi baik itu dampak positif maupun negatif, untuk kualitas Pendidikan sangat terlihat jelas. Untuk dampak positif yaitu memberikan kemudahan dalam mengakses informasi umum maupun khusus pada Pendidikan, meningkatnya kualitas Pendidikan dengan tersedianya media pembelajaran dan metode yang berbasis teknologi, dengan berkembangnya IPTEK memberikan kemudahan juga untuk peserta didik bisa meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam belajar. Sedangkan untuk dampak negatif yang timbul adalah meningkatkan kesenjangan sosial, tergerusnya budaya lokal atau tradisional, munculnya tradisi atau kebiasaan serba cepat dan instan, dan yang terakhir sangat krusial karena akan mempengaruhi untuk generasi selanjutnya yaitu menurunnya kualitas moral peserta didik.

Moral adalah sifat dasar yang harus didalami pada tingkatan sekolah, jika dalam kehidupan sehari-hari ingin saling menghargai antar sesama tentu harus memiliki moral. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Febryanti (2021, hlm 477) moral merupakan sifat dasar yang harus dipelajari ketika berada di bangku sekolah, jika ingin dihormati oleh sesamanya manusia tentunya harus memiliki moral. Moral merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Moral dalam bahasa latin yaitu Moralitas yang merupakan kegiatan yang mempunyai nilai positif.

Moral peserta didik sangat penting dalam sebuah kualitas Pendidikan. Pengaruh Pendidikan terhadap suatu negara akan terlihat di generasi yang

dicetak. Pendidikan moral ada pada seluruh jenjang/tingkatan Pendidikan. Pendidikan moral adalah pengetahuan yang bertujuan untuk menunjang peserta didik dengan pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang berpartisipasi pada kepuasan/kebahagiaannya, serta menunjang peserta didik dalam mewujudkan kehidupan sosialnya, untuk berpartisipasi untuk terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik berlandaskan cinta dan kepedulian terhadap manusia dan kehidupan sosial. Sejalan dengan Febryanti (2021, hlm 478) mengemukakan bahwa Pendidikan moral adalah pemahaman untuk mendukung siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial. Tujuan Pendidikan moral yang dikemukakan oleh Frankena (Setiawan, 2013:58) yaitu mencakup sebagai berikut: 1) membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah-laku yang secara moral baik dan benar, 2) membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara mandiri, 3) membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, norma-norma dalam menghadapi kehidupan konkretnya, 4) membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip global, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan, 5) membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Salah satu menurunnya moral peserta didik yaitu dengan adanya kasus *bullying* yang sampai saat ini masih terjadi di lingkungan Pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Kasus *bullying* adalah salah satu kasus yang sangat menakutkan terjadi di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Komisioner Komisi Perlindungan Anak di Indonesia KPAI (2020) dalam (Ramadhanti & Hidayat, 2022 hlm 4567) bidang hak sipil dan partisipasi anak Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai peserta didik yang ditendang sampai meninggal, peserta didik yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya. Dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 – 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk kasus *bullying* baik di Pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat.

Pada penelitian (Ramadhanti & Hidayat, 2022 hlm. 4567) mengemukakan yang berdasarkan hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA, 2018) Indonesia merupakan negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-Operation dan Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara yang paling banyak peserta didik mengalami perundungan atau bullying dengan jumlah korban sebanyak 41.1%. Angka tersebut mepresentasikan bahwa peserta didik korban bullying diatas rata-rata negara lain. Bisa disimpulkan bahwa kasus bullying di Indonesia sangat besar dan itu sangat berpengaruh untuk Pendidikan di Indonesia.

Selain itu menurunnya moral peserta didik yaitu adanya sikap intoleransi yang terjadi dan dilakukan di lingkungan tempat peserta didik tinggal. Contoh kasus terkait intoleransi yang terjadi itu menjadi faktor peserta didik memiliki sikap intoleransi. Tidak terbukanya terhadap hal yang minoritas menjadi ciri sikap dari intoleransi. Karena sudah tertanamnya homogenitas atau pemahaman dalam kesamaan antar kelompok seperti agama, budaya, adat istiadat, dan masih banyak yang lainnya. Bisa dilihat dan dipahami dari kasus antara muslim dan nasrani, penduduk minoritas dan mayoritas, lokal dan imigran. Seperti yang disampaikan Rafles Abdi Kusuma (2019, hlm 282) intoleransi dapat dipahami dari berbagai kasus antara penduduk lokal dan imigran, antara muslim dan nasrani, yang disebabkan sudah tertanamnya homogenitas dan asimilasi budaya yang merupakan paradigma masyarakat eropa yaitu “perbedaan adalah keasingan”.

Pada penelitian Rafles Abdi Kusuma (2019, hlm 284) menyampaikan bahwa kasus intoleransi di Indonesia pada tahun 2019 setidaknya ada 31 kasus yang mayoritas mengenai pelanggaran ibadah, data ini diungkapkan oleh LSM bernama Imparsial yang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran HAM di Indonesia, 12 kasus intoleransi terjadi adanya pelanggaran dan pembubaran pengajian ceramah atau pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan, 11 terkait pelanggaran beribadah, 3 kasus terkait perusakan rumah ibadah, 2 kasus pelanggaran kebudayaan etnis tertentu, dan adanya kasus terkait aturan tata cara

berpakaian keagamaan. Kasus aturan tata cara berpakaian keagamaan sering terjadi di lingkungan sekolah.

Seperti kasus yang disiarkan pada Kompas.com yaitu Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti menyampaikan bahwa ada beberapa kasus intoleransi yang terjadi di sekolah. Kasus yang terjadi Bali pada tahun 2014 yaitu pelarangan penggunaan hijab di sekolah, pada tahun 2017 adanya larangan memakai hijab di Maumere, pada bulan Juni 2019 di Gunung Kidul yang mewajibkan peserta didiknya mengenakan seragam muslim, masih di bulan dan di tahun yang sama di Yogyakarta sekolah mewajibkan peserta didik mengikuti kemah di hari paskah, larangan memakai hijab untuk peserta didik terjadi juga di salah satu sekolah dasar di Manokwari. Kasus yang sempat viral di media sosial yaitu pada awal tahun 2020 seorang peserta didik aktivis ekstrakurikuler kerohanian di Sragen merundung peserta didik lainnya yang tidak berhijab. Penelitian lain yang dilakukan oleh Umi Muzayanah (2017, hlm. 224) The Wahid Institute mencatat kasus intoleransi yang cenderung meningkat yaitu pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di berbagai daerah di Indonesia Tahun 2011 mencapai 92 kasus. The Wahid Institute juga mencatat kasus intoleransi secara umum yang terjadi meningkat dari 184 pada 2010 menjadi 276 kasus pada tahun 2011 dan 274 kasus pada tahun 2012. Itulah rentetan kasus yang terjadi di sekolah terkait sikap intoleransi yang sangat berpengaruh untuk Pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan proses kehidupan untuk mengembangkan potensi agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupan sebenarnya, sehingga menjadi seseorang yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Peran dan fungsi dari Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi kemampuan dan kecerdasan peradaban bangsa yang bermataab dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan dan mampu bersaing di lingkup lokal, nasional, sampai global, demi kemajuan bagi sebuah bangsa. Pendidikan yaitu proses mendidik seseorang untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi negara dan bangsa.

Pendidikan memiliki pengaruh atau kekuatan yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia di masa depan. Seperti teori psikologi menurut Crow and Crow (dalam Ulwiyah 2015, hlm. 78) psikologi Pendidikan merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai usia lanjut yang menyangkut keadaan fisi, sosial, mental, minat, sikap, sifat kepribadian dan lain-lain. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam aspek kehidupan dan kepribadiannya. Pendidikan dapat mengoptimalkan dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh G. Thompson (1957) (dalam Taufiq, 2014, hlm. 1.3) yaitu bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku. Pendidikan juga adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang yang diberikan tanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik agar berperilaku baik, dan memiliki akhlak yang sesuai dengan cita-cita pendidikan. Hal itu peran seorang guru harus membimbing dan membantu dengan berfokus pada siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky (dalam Dewi dan Fauziati 2021, hlm. 168) menekankan pada peserta didik sebagai pembelajar aktif, sehingga dalam penerapannya teori konstruktivisme sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student-centered instruction*).

Belajar merupakan aktivitas baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada individu, belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara. Pada hakikatnya belajar tidak hanya tentang belajar di dalam kelas dengan seorang pendidik saja tetapi segala sesuatu yang

terjadi dan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan. Belajar diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, yang dibantu oleh seorang pengajar atau guru, yang biasa disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran peserta didik difasilitasi agar dapat belajar dengan baik. Dalam aktivitas pembelajaran yaitu terjadi interaksi edukatif, interaksi yang sadar akan tujuan, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses belajar dan mengajar itu telah tergeser ke arah pendidikan yang lebih terbuka terdapat proses pembelajaran atau interaksi di dalamnya. Interaksi dalam pembelajaran terdiri dari interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya. Kegiatan belajar dan mengajar pada saat ini dapat dibantu dengan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

Media pembelajaran sangatlah berpengaruh dan efektif untuk digunakan dalam keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Oemar Hamalik dalam (Arsyad, 2011 hlm. 24) media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi alat pembantu interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan materi sekarang sangatlah banyak, terlebih lagi media yang dalam *e-learning*. Menurut Darin E. Hartley dalam (Arsyad, 2011 hlm. 29) *E-Learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, atau media jaringan komputer lain. Pemanfaatan iptek dalam pendidikan telah tersedia banyak alternatif untuk memberikan akses, meratakan, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran yang ada, baik untuk siswa ataupun guru. Tapi pada kenyataannya media pembelajaran yang sudah tersedia itu masih belum dimanfaatkan dengan baik. Seperti pada hasil analisis yang dilakukan penulis di salah satu sekolah, pada proses pembelajarannya itu belum memakai media pembelajaran yang variatif masih memakai media buku saja, belum memakai media pembelajaran digital.

Media pembelajaran digital yang tersedia banyak sekali dan tidak terbatas untuk mengembangkan kearah yang lebih bermanfaat, sehingga bisa digunakan untuk guru dalam membantu menyampaikan pesan/isi yang akan disampaikan kepada peserta didik yang harus dicetak karakter yang sesuai dengan Pancasila. Urgensi atau pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran yaitu dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan peserta didik, serta pengaruh bagi guru dalam menciptakan suasana proses pembelajaran. Pentingnya media pembelajaran digital menurut Azhar yang (dikutip Yaumi dalam Husein, 2021 hlm. 13-14) yaitu meningkatkan mutu atau kualitas Pendidikan, tuntutan paradigma baru, memenuhi kebutuhan pasar, dan visi Pendidikan global. Dalam menyiapkan generasi dalam Pendidikan yaitu adanya pembelajaran inovatif. Muhali (dalam Kholik, 2019, hlm 80-81) pembelajaran inovatif sebagai langkah awal untuk melatih keterampilan sesuai *framework for 21<sup>st</sup> century skills*, yakni keterampilan hidup dan karier, keterampilan inovatif dan pembelajaran dan keterampilan informasi, media, dan TIK.

Penanaman karakter pada jenjang sekolah dasar sangat dianjurkan sekali untuk dilakukan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Aswat, dkk 2021 hlm 9106) Program penguatan pendidikan karakter dijalankan pada jenjang pendidikan dasar, dan akan terus diperkuat hingga pendidikan menengah untuk semakin memantapkan nilai-nilai karakter peserta didik di Indonesia. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan Pendidikan moral dalam membentuk generasi yang berakhlak dan bermartabat. Seperti yang disampaikan oleh (Mislia, 2016 dalam Aswat, dkk 2022 hlm. 9106) Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang baik untuk seseorang, seperti akhlak yang baik, perilaku yang baik, dan pergaulan yang baik. Kemajuan teknologi berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak. Dalam upaya untuk menciptakan dan penanaman karakter di sekolah bisa dilakukan dengan cara yang beragam salah satunya dengan bantuan media pembelajaran digital yang banyak sekali memberikan kemudahan dalam menyampaikan isi makna dari pesan yang akan disampaikan.

Karakter peserta didik yang sekarang sedang diimplementasikan di banyak sekolah yaitu karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam menanamkan dan membentuk generasi yang berkarakter profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan dalam kegiatan belajar secara formal maupun nonformal. Dengan diimplementasikan hal tersebut diharapkan peserta didik memiliki karakter yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan yaitu toleransi yang tinggi sehingga dapat mencegah perilaku *bullying* dan intoleran pada peserta didik. Fenomena intoleran menjadi ancaman yang serius bagi keragaman suatu bangsa. Masalah agama, sosial, politik, Pendidikan, dan nasionalisme merupakan dampak dari intoleran keagamaan dan keberagaman. Saputra & Syah (2020, hlm 76) intoleransi dapat dianggap sebagai pemantik radikalisme di tengah-tengah keragaman bangsa.

Hal tersebut berhubungan dengan salah satu materi yang ada pada kelas V di sekolah dasar, menjadi materi yang akan diintegrasikan dalam Pengimplementasian media pembelajaran digital yang dikembangkan oleh penulis, yaitu materi manfaat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman budaya bangsa untuk meningkatkan karakter toleransi pada peserta didik. Seperti mata pelajaran PPKn berfokus untuk menanamkan karakter, memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter. Seperti yang disampaikan oleh Tim Dosen PKN-UMC Syarifuddin et.al. (2014) (dalam Septiana & Kurniawan, hlm. 97) Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami, dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh UUD 1945.

Untuk membangun persatuan dan kesatuan bisa menjalani keseharian dengan gotong royong, saling menghargai satu sama lain yaitu toleransi, hal tersebut sesuai dengan karakter yang menjadi cita-cita Pendidikan Indonesia, yang diharapkan untuk terciptanya pemahaman peserta didik terkait persatuan



dan kesatuan dengan menjunjung tinggi toleransi. Berdasarkan permasalahan di atas penulis bermaksud mengambil judul **“Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi “PEKA” Materi Persatuan dan Kesatuan Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta didik”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi “PEKA” materi persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan toleransi peserta didik?
2. Bagaimana hasil uji kelayakan media pembelajaran berbasis aplikasi “PEKA” materi persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan toleransi peserta didik?
3. Bagaimana respon peserta didik dan respon guru terhadap media pembelajaran berbasis aplikasi “PEKA” materi persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan toleransi peserta didik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari hasil penelitiannya berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi “PEKA” materi persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan toleransi peserta didik?
2. Untuk mengetahui hasil uji kelayakan media pembelajaran berbasis aplikasi “PEKA” materi persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan toleransi peserta didik?
3. Untuk mengetahui respon peserta didik dan respon guru terhadap media pembelajaran berbasis aplikasi “PEKA” materi persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan toleransi peserta didik?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan adanya berbagai manfaat baik berupa teoritis maupun praktis yang mampu dirasakan oleh berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap kualitas Pendidikan di Indonesia dan menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat terus dikembangkan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu, mendapatkan variasi media pembelajaran dan untuk meningkatkan kreativitas SDM di sekolah.

#### b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru dapat meningkatkan kreativitas, serta membantu dan memudahkan untuk memberikan informasi keberagaman budaya Indonesia dalam memaknai persatuan dan kesatuan dalam sikap toleransi peserta didik, serta akan membuat iklim kelas yang menyenangkan tidak membosankan, aman dan nyaman.

#### c. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik yaitu, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi, sebagai salahsatu cara agar beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

#### d. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis yaitu sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian, serta menambah ilmu pengetahuan, wawasan, mengenai toleransi peserta didik, persatuan dan kesatuan, serta meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan teknologi.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan Skripsi ini terdiri ke dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bagian ini menguraikan mengenai landasan dasar pengembangan media digital pada materi persatuan dan kesatuan.

- b. BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan landasan teoritis yang menjelaskan kajian literatur berkaitan dengan fokus penelitian yaitu seperti media pembelajaran, media pembelajaran digital, profil pelajar Pancasila, persatuan dan kesatuan.
- c. BAB III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan desain penelitian yang digunakan oleh penulis dengan metode penelitian dan pengembangan. Mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data. Serta adanya prosedur pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.
- d. BAB IV pembahasan, pada bab ini memaparkan pembahasan penelitian mengacu pada rumusan masalah penelitian.
- e. BAB V kesimpulan, pada bab ini memaparkan simpulan penelitian yang telah dilakukan, serta rekomendasi dan implikasi yang diberikan untuk pembaca.